

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang Islam tidak akan terlepas dari sumber dasarnya. Sumber dasar Islam secara normatif dapat dijumpai dalam al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an sebagai Firman Allah merupakan pedoman hidup (*hudan*) bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi sebuah masyarakat. Memang al-Qur'an merupakan pedoman praktis yang menjamin dasar yang mengarah bagi kehidupan pribadi, hubungan dengan Tuhannya, hubungannya dengan alam dan kehidupan sekitarnya, hubungannya dengan dirinya, hubungannya dengan keluarga, tetangga, dan masyarakatnya, hubungannya dengan kaum muslim, hubungannya dengan kaum non muslim baik yang berdamai maupun memeranginya.¹

Al-Qur'an juga merupakan *baṣīrah* (bukti-bukti) yang memberi petunjuk, sebagaimana firman Allah :

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Artinya : “Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang, maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri, dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu).”²

Allah Ta'ala berfirman,

هَذَا بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.....

¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, terj Abdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani, Jakarta, 1999, h. 596.

² Q.S al-An'am : 104

Artinya : “Al-Quran ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”³

Allah Ta’ala juga berfirman ,

هَذَا بَصَائِرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْقَوْمِ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Al-Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”⁴

Bukti-bukti Qur’ani Rabbani yang membawa petunjuk ini diarahkan kepada semua manusia, tetapi bukti-bukti ini hanya dipahami oleh hati yang hidup karena hanya dialah yang bisa mencernanya, berinteraksi dengannya, dan menjadikannya sebagai petunjuk. Sesungguhnya, tubuh ini memiliki mata yang digunakan untuk melihat, sedangkan hati memiliki *baṣīrah* (mata hati) yang digunakannya sebagai petunjuk. Apabila mata kepala tidak berfungsi, manusia masih bisa hidup tanpanya. Akan tetapi, bila mata hati tidak berfungsi, maka hati itu tidak hidup, tidak ada manfaat dan kebaikan didalamnya.⁵

Sebagai pedoman hidup, maka al-Qur’an harus banyak dibaca, atau bila dibacakan ayat-ayat al-Qur’an harus disimak dengan baik dan ditaati, bahkan untuk menghindari kesalahan atau gangguan didalam memahami isi al-Qur’an baik nafsu ataupun setan, maka dianjurkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan sebelum membaca al-Qur’an.⁶

Banyak al-Qur’an dan hadis Nabi yang mendorong kita untuk membaca al-Qur’an dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar. Allah SWT berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ
لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمُ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

³ Q.S al-A’raf (7) : 203

⁴ Q.S. al-Jatsiyah (45) : 20

⁵ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan al-Qur’an*, Robbani Press, Jakarta, 2005, h.36.

⁶ A.Hasan Asy’ari Ulama’i, *Mikro al-Qur’an (Telaah Kritis Hadis Nabi Saw Tentang Ayat-ayat/Surat Tertentu Sepadan Dengan al-Qur’an Secara Keseluruhan)*, Semarang, 2006, h.2.

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”⁷

Allah memuji sekelompok Ahli Kitab seperti firman Allah SWT,

يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: “Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”⁸

Tidak sedikit hadis Nabi yang memberikan isyarat akan keutamaan membaca al-Qur’an serta anjuran membacanya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya : “Dari Aisyah ra, dia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: Orang yang membaca al-Qur’an dengan fasih dan lancar akan dikelompokkan dengan orang-orang yang mulia. Orang yang membaca al-Qur’an dengan tidak lancar, namun ia tetap berupaya untuk membacanya, maka ia akan mendapat dua pahala”.⁹

Banyak pula stimulan yang diberikan Nabi Muhammad SAW didalamnya untuk membangkitkan minat baca terhadap al-Qur’an sekaligus mempedomaninya dalam kehidupan. Diantara hadis tersebut antara lain :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

⁷ Q.S Faathir : 29-30

⁸ Q.S Ali Imran : 113

⁹ Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari (8/532) dan Muslim (789)

Artinya : “Dari riwayat Abu Umamah al-Bahili, ia berkata: aku menyimak Rasulullah Saw bersabda : bacalah al-Qur’an sesungguhnya bacaan itu kelak memberi syafaat bagi pembacanya pada hari kiamat.”¹⁰

Abi Sa’id mengatakan Rasulullah Saw bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitab Allah (al-Qur'an) maka ia akan mendapatkan satu kebaikan karenanya dan sepuluh kebaikan yang serupa dengannya (dilipat gandakan sepuluh kali lipat). Aku tidak mengatakan bahwa aliflaam miim itu satu huruf akan tetapi alif satu huruf laam satu huruf dan miim satu huruf".¹¹

Tetapi membaca al-Qur’an tidaklah sama dengan membaca bahan bacaan lainnya, karena ia adalah kalam Allah.¹² Oleh karena itu, membacanya memerlukan etika *zahir* dan batin. Diantara etika *zahir* yaitu membaca dengan tartil. Allah berfirman dalam surat al-Muzammil : 4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”.

Abdullah bin Amru meriwayatkan dari Nabi saw. Beliau bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

Artinya: “Dikatakan kepada orang yang membaca al-Quran, bacalah, naikilah (tangga surga), dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membacanya dengan tartil sewaktu di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kamu baca.”¹³

¹⁰ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairy al-Naisaburi, *Ṣahih Muslim*, Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, Beirut, th.

¹¹ Hadis diriwayatkan oleh at-Tirmizi (2926), dan ia mengatakan hadis ini hasan *garib*

¹² Qs Hud: 1

Artinya: “ Ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Mahatau”

¹³ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1464), at-Tirmizi (2915), ia mengatakan hadis ini sahih, juga oleh Ibnu Majah(3780), Ahmad (6799), Syakir mensahihkannya, Ibnu Hibban (1790), dan al-Hakim serta ia menilainya hadis sahih, dan itu disetujui oleh az-zahabi (1/553)

Dalam membaca al-Qur'an, kalangan salaf mempunyai beberapa kebiasaan. Jumlah terbanyak membaca al-Qur'an mereka adalah yang menghatamkan al-Qur'an semalam delapan kali, yaitu empat kali disiang hari dan empat kali di malam hari. Selanjutnya ada yang menghatamkan empat hari, lima hari, enam hari, dan tujuh hari.

Dalam riwayat Abu Daud menyebutkan bahwa :

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ

Artinya: "Orang yang membaca al-Qur'an (sampai tamat) dalam waktu kurang dari tiga hari, tidak dapat memahaminya."

Hadis ini memberikan informasi tentang batas waktu dalam membaca al-Qur'an. Secara tekstual hadis ini membatasi seseorang dalam membaca al-Qur'an dalam tiga hari.

Sekalipun terdapat hadis yang secara tekstual membatasi pembacaan al-Qur'an, namun realitas dimasyarakat kegiatan membaca al-Qur'an dalam tiga hari banyak terjadi. Dan hal ini dilakukan tanpa memperhatikan etika membaca dan memahami makna yang terkandung didalamnya. An-Nawawi berpendapat dalam kitab *al-azkār* bahwa batas waktu membaca al-Qur'an adalah tergantung masing-masing orang. Siapa yang memiliki kesibukan berfikir dan mendalami ilmu pengetahuan, maka ia cukup membaca yang dengannya ia dapat mencapai kesempurnaan pemahaman atas apa yang ia baca. Demikian juga bagi orang yang sibuk menyebarkan ilmu pengetahuan, mengurus pemerintahan, dan kepentingan umum lainnya, hendaknya ia membaca sesuai kadar yang tidak mengganggu tugasnya. Sedangkan orang yang tidak termasuk diatas, hendaknya memperbanyak bacaan al-Qur'an dengan kadar yang tidak membawa kepada kebosanan atau salah dalam membaca.

Untuk dapat memahami hadis tentang larangan menghatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari (analisis kata قَرَأَ dan فَقَهُ), maka diperlukan pemahaman hadis dengan pendekatan *ma'anil* hadis, sehingga memperoleh makna universal, lokal, dan temporal.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang ingin dijawab adalah : Apa Makna Hadis Tentang Larangan Menghatamkan Al-Qur'an Kurang Dari Tiga Hari ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, yaitu :

1. Mengetahui makna hadis tentang membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari dengan analisis kata *قَرَأَ* dan *فَقَّهَ*

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan khazanah dalam kajian al-Qur'an dan hadis dalam dunia akademik, khususnya pemahaman terhadap teks hadis
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah kontribusi dalam memahami hadis dimasa sekarang
3. Penelitian ini diharapkan memberi solusi terhadap batas waktu membaca al-Qur'an

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang pernah ada terkait penelitian ini diantaranya adalah sebuah skripsi karya Irfana Muftiyani yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul "*Adab Terhadap Al-Qur'an (Kajian Resepsi Kultural terhadap al-Qur'an di pondok pesantren Yanabi'ul Ulum Warrahmah Kudus)*", skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang membahas tentang perilaku adab membaca al-Qur'an, salah satunya membaca tartil.

Skripsi karya Sri Hariyati Lestari yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

berjudul “*Hadis Tentang Melagukan Al-Qur’an (Studi Ma’anil Hadis)*”. Penelitian ini membahas tentang cara membaca al-Qur’an dengan langgam jawa.

Karya tulis yang berupa buku, diantaranya : *Adab Membaca Al-Qur’an* tejemahan kitab *Adab Tilawah Al-Qur’an* karya Al-Ghazali.¹⁴ *Dirasat Qur’aniyyah* karya Muhammad Qutb.¹⁵ Semuanya menjelaskan bab khusus cara membaca al-Qur’an serta adab bersuara melagukan al-Qur’an.

Adapun kitab *Fada’il al-Qur’an Wa Adab al-Tilawah* karya Imam al-Qurtubi,¹⁶ menyajikan pembahasan tentang adab membaca al-Qur’an dengan menampilkan hadis-hadis yang tampak bertentangan. Sedangkan karya Muhammad Salih ad-Dali’ berjudul *al-Tajwid al-Qur’anī*,¹⁷ fokus pembahasan dalam karyanya ini adalah cara melafalkan huruf-huruf al-Qur’an sesuai tajwidnya.

Dari keseluruhan karya diatas, fokus pembahasannya adalah adab membaca al-Quran terkait niat, ketepatan tajwid dan melagukan al-Quran, belum ada yang spesifik membahas tentang batas waktu membaca al-Quran. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi syarat kebaharuan karena akan membahas secara khusus tentang waktu dalam membaca al-Qur’an.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data kepustakaan (*library reseacrh*), dan menelusuri materi-materi tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, surat kabar, majalah dan sumber lain yang terkait dengan topik penelitian ini.

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Adab Membaca Al-Qur’an, terj.*, Tiga Dua, Surabaya, 1996.

¹⁵ Muhammad Qutb, *Dirasat Qur’aniyyah*, Dar al-Syuruq, Kairo, 2008, h. 509-512.

¹⁶ Imam al-Qurtubi, *Fada’il al-Qur’an Wa Adab al-Tilawah*, Dar al-Jil, Beirut, 1990, h. 10.

¹⁷ Muhammad Salih ad-Dali’, *al-Tajwid al-Qur’anī*, Dar Garib, Kairo, 2002.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer¹⁸ dan sumber data sekunder¹⁹.

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *al-Kutub al-Tis'ah*, yaitu kitab *Ṣahīh al-Bukhari*, *Ṣahīh Muslim*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Sunan ad-Darimi*, *al-Muwatta' Imam Malik*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*, kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfāzi al-Hadis an-Nabawī* baik dari dokumen yang berbentuk buku atau kitab maupun dokumen yang berbentuk *software*, seperti: *al-Maktabah asy-Syāmilah*, CD ROM *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub at-Tis'ah*, *Lidwa Pusaka* dan *software* aplikasi atau sumber dalam bentuk data lainnya yang sekiranya dapat menunjang penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab *Asbāb al-Wurūd*, kitab-kitab Syarah Hadis, kitab-kitab *Rijal al-Hadīs*, kitab-kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil*, kitab-kitab tarikh, kitab-kitab *mu'jam* (kamus-kamus Arab), serta sumber lainnya yang relevan dengan riset ini.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tematik, yaitu dengan mengumpulkan data hadis yang setema dan berkaitan, termasuk *asbāb al-wurūdnya*. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan hadis-hadis bertema membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari, baik dari sumber

¹⁸ Data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber pertamanya. Selengkapnya dalam Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet. 13, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 84-85.

¹⁹ Segala data yang mendukung, melengkapi dan menunjang selain sumber data primer baik berupa literatur-literatur maupun hasil wawancara. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet. 13, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h. 84-85.

data primer maupun sekunder. Setelah itu, disajikan dengan mendeskripsikan data-data secara jelas dan sistematis

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan hadis, lalu menganalisisnya sesuai konteks sekarang dengan teknik deskriptif, analisis dan klarifikasi.²⁰ Kemudian digunakan kritik luar (*naqd kharijī*) dan kritik dala (*naqd dakhilī*) dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* maupun kritik sosial secara utuh. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis matan dalam penelitian ini adalah metode pemahaman hadis dengan pendekatan bahasa, dan pendekatan *asbāb al-wurūd hadis*.

- 1) Pendekatan bahasa, yaitu mengkonfirmasi kata-kata yang disebutkan dalam hadis.
- 2) Pendekatan *asbāb al-wurūd*, pendekatan ini digunakan untuk memahami hadis sesuai dengan *asbāb al-wurūd*-nya, baik yang ‘am maupun yang khas.

Pendekatan ini digunakan untuk memahami hadis secara tekstual dan kontekstual. Pendekatan bahasa digunakan untuk menganalisis kata *قَرَأَ* dan *فَتَحَهُ*, dan pendekatan *asbāb al-wurūd* menggunakan dua kaidah dalam memahami hadis, yaitu kaidah keumuman lafal sebagai pedoman memahami teks dan kaidah kekhususan sebab.

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan ini penulis akan memaparkan gambaran menyeluruh dari isi skripsi secara singkat dan sistematis. Bab ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut :

²⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Tehnik dan Metode*, Tersilo, Bandung, 1999, h. 139.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah dari penelitian ini. Memaparkan alasan-alasan yang melahirkan ketertarikan penulis untuk meneliti topik pembahasan, masalah apa yang ingin dijawab lewat penelitian ini, tujuan dan manfaatnya, metode yang digunakan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bagian terpenting untuk mengarahkan penulis agar tetap runtut dan konsisten serta tidak melenceng dari fokus penelitian.

Kemudian bab kedua akan membahas tentang kaidah *asbāb al-wurūd*, kaidah pemahaman hadis, keutamaan dan etika membaca al-Qur'an, serta tujuan membaca al-Qur'an .

Pada bab ketiga dari skripsi ini berisi tentang redaksi hadis membaca al-Qur'an tidak kurang dari tiga hari, kualitas hadis, *asbāb al-wurūd* dan penjelasan ulama' tentang hadis tersebut.

Pada bab berikutnya akan dibahas mengenai makna hadis membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari dengan menganalisis kata *قَرَأَ* dan *فَقَّهَ* dengan menggunakan pendekatan bahasa dan *asbāb al-wurūd*.

Dan pada bab terakhir adalah penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dari bab kedua sampai bab keempat sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini serta saran-saran penulis terkait kajian ini untuk penelitian-penelitian berikutnya.